AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits
Vol. 7, No. 1, 2021; p-ISSN 2477-6017; e-ISSN 2580-2577; 19-40

Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari)

Uun Yusufa
UIN KH Ahmad Shiddiq Jember

Umi Wasilatul Firdausiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Diskursus penelitian ini berkenaan dengan ayat-ayat gempa pada hari Kiamat, dengan melihat penafsiran Tantawi Jauhari pada penafsiran Qs. Al-hajj ayat 1 dan Qs. Al-Zalzalah ayat 1 pada kata *Zalzalah* (gempa bumi), Qs. Al-Waqiah ayat 4 pada kata *Rajj* (gocangan yang dahsyat), Qs. Al-Hāqah ayat 14 pada kata kata *Dakk* (terbenturnya bumi, digoncangkannya bumi), Qs. Al-Nazi'at ayat 6 pada kata *Rajfah* (gempa yang dahsyat), dengan penafsirannya yang mencoba mengkontekstualisasikan teks dengan kondisi yang sedang terjadi dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Sehingga memunculkan implikasi positif yang bersifat aksiologi atau aplikatif bahwa ayat al-Qur'an mempunyai kesinambungan dalam memberikan petunjuk bagi manusia yang dikemas dalam suatu bahasa yang relevan. Dan juga implikasi negatif, yang mengakibatkan terjadinya kesalah fahaman terkait ayat mubham, muhkam, mutasyabihat; seolah-olah al-Qur'an turun berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi, padahal ayat tidak semuanya demikian; dan nilai-nilai religiius al-Quran menjadi berkurang.

[*The discourse of this research relates to the earthquake verses on the Day of Judgment, by looking at the interpretation of Tantawi Jauhari on the interpretation of Qs. Al-Hajj verse 1 and Qs. Al-Zalzalah verse 1 on the word Zalzalah (earthquake), Qs. Al-Waqiah verse 4 on the word Rajj (great shaking), Qs. Al-Hāqah verse 14 on the words Dakk (the earth collides, the earth shakes), Qs. Al-Nazi'at verse 6 on the word Rajfah (great earthquake), with his interpretation which tries to contextualize the text with the current conditions by using a scientific interpretation approach. So that it raises positive*

implications that are axiological or applicable that the verses of the Qur'an have continuity in providing instructions for humans which are packaged in a relevant language. And also negative implications, which lead to misunderstandings regarding the verses of mubham, muhkam, mutasyabihat; it is as if the Qur'an came down in relation to events that are happening, even though not all of the verses are like that; and the religious values of the Koran are reduced.]

Kata Kunci: Gempa, Hari Kiamat, Tantawi Jauhari, Tafsir.

Pendahuluan

Proses hancurnya alam di mulai dengan kerusakan lingkungan, hingga berakibat pada kehancuran alam. salah satu contohnya seperti efek domino, yang berupa kerusakan terhadap sesuatu dan telah menyebabkan kerusakan lain disekitarnya.[1] Hal tersebut sejatinya juga dapat ditemui pada kondisi bumi yang mengalami tanda-tanda alamiah yang aneh dan tidak sesuai dengan kebiasaannya, atau dapat disebut dengan bencana alam. Bencana alam bisa terjadi kapan pun dan dimana pun serta tanpa diduga-duga, dan tentunya banyak ragam bencana alam, salah satunya berupa gempa bumi. Gempa bumi identik dengan pergerakan lempeng di kerak bumi yang mengakibatkan bumi bergoncang. Kejadian gempa bumi memang akhir-akhir ini banyak terjadi, dari yang berskala rendah hingga tinggi.

Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kejadian di Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018,[2] dimana kejadian gempa bumi tersebut mencapai sekitar skala *Richter* getarannya dapat dirasakan sampai ke Nusa Tenggara Timur, Bali, dan sebagian pulau Jawa. Bisa dibayangkan beberapa skala *Richter* yang dibutuhkan untuk memporak-porandakan bumi atau meratakan bumi, hal inilah yang akan terjadi kelak di hari Kiamat, namun jika berbicara mengenai sebab akibatnya kelak gempa bumi yang akan terjadi pada hari Kiamat belum diketahui pasti. Melainkan al-Qurān telah menceritakan bagaimana nantinya hari Kiamat akan terjadi. Dengan demikian dibutuhkan pandangan mufasir yang memiliki fokus di bidang sain untuk dapat memahami gempa bumi yang terdapat dalam al-Qurān.

[1] Tim Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya, Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains* (Jakarta: Kememtrian Agama RI, 2012), hlm. 130.

[2] Bagus Prihantoro Nugroho, *Gempa M 7,0 di NTB yang Mengguncang Agustus 2018* pada laman https://news.detik.com/ diakses tanggal 3 Juni 2021.

Pada tahap ini penulis memilih Tantawi Jauhari, sebagai mufasir yang juga telah mencetuskan penafsirannya dalam *Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karim.* Argumentasinya menjelaskan bahwa penafsiran beberapa ayat al-Qurān perlu menggunakan beberapa disiplim ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya.[3] Sebagai seorang cendekiawan tentunya rasa keingin tahuannya cukup tinggi untuk mengemukakan macam-macam ilmu dalam arti seluas-luasnya yang tersurat dalam al-Qurān sebagaimana isi dalam karya Tafsīrnya tersebut. Dan tidak dapat dipungkiri pula bahwa penulis bukanlah satu-satunya pengkaji yang tertarik dengan penafsiran Tantawi, sebelumnya telah ada kajian tentang metodologi penafsiran[4] hingga penafsirannya terhadap teks al-Qurān.[5]

Uniknya penafsiran Tantawi terkadang mengkontekstualisasikan ayat dengan kejadian yang sedang terjadi, dengan demikian pula penulis ingin mencoba menelusuri penjelasan mengenai ayat-ayat gempa bumi pada hari Kiamat dalam Tafsīrnya tersebut. Apakah dalam menjelaskan ayat-ayat gempa bumi pada hari Kiamat juga di kontekstualisasikan dengan suatu kejadian yang berbeda, atau penggambarannya sama halnya dengan penggambaran dalam teks al-Qurān pada umumnya? Dan tentunya untuk menginterpretasikan penjelasan Tantawi berkenaan dengan gempa bumi pada hari Kiamat tidak lepas dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Pada ranah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya *Library Research,* yang secara tidak langsung dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan

[3] Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 23.

[4] Isnawati, "Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qurān Thanthawi Jauhar" (Skripsi - UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003).

[5] Fathor Rahman, "Tafsīr Saintifik Atas Surah Al-Fatihah: Kajian Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Al-Jawāhir Fi- Tafsīr Al-Qurān Al-Karim" (Tesis - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawāhir Fi-Tafsīr Al-Qurān Al-Karim: Perspektif Sains Modern" (Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2016). Tedi Farhanudin, "Penafsiran Thanthowi Jauhari Tentang Bencana Alam Dalam Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al Karim (Sebuah Kajian Ekologi)" (Skripsi - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). Maulidi Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qurān (Studi Tafsîr Al-Jawāhir Dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)" (Skripsi - Raden Intan Lampung, 2019).

datanya berupa dokumentasi, dengan fokus pembahasan pada penafsiran Tantawi berkenaan dengan ayat-ayat gempa pada hari Kiamat. Ditambah dengan teori hermeneutika dari Hans George Gadamer dalam mengemukakan interpretasi yang terdapat dalam Tafsīr, dan tentunya dilengkapi dengan *Content Analysis* sebagai analisis datanya, juga triangulasi sumber sebagai keabsahan datanya.

Biografi Singkat Tantawi Jauhari dan Karyanya, Kitab Tafsīr Jawahir

Tantawi Jauhari lahir di desa Kifr Iwadllah Mesir, tahun 1287H/1870M dan wafat tahun 1358/1940 M. ia adalah seorang faqih dan pemikir cendekiawan Mesir, bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam, diwaktu kecilnya ia berlajar di al-Ghar, sambil membantu orang tuanya, sebagai petani. Kemudian meneruskan pelajarannya ke Al-Azhar di Kairo, lalu pindah ke Darul Ulum dan menamatkannya pada tahun1311H/1893M. Selesai dari kuliah Tantawi bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian meningkat memberikan kulliah di Universitas Darul Ulum. Ketertarikannya kepada cara pandangan Muhammad Abduh juga membahwa menyukai ilmu fisika dan berusa mengkompromikannya dengan perspektif Islam dengan jalan memajukan studi ilmu fisika.[6] Sejatinya Tantawi dibesarkan ditengah kondisi sisio-politik yang sedang bergejolak pasca perang dunia I, dan karennya tersebut Tantawi sadar akan ketertinggalan yang begitu jauh dari bangsa barat dibidang sains dan teknologi. Hal inilah yang membuatnya berusaha mengejar ketertinggalan tersebut dengan menggunakan pendekatan sains, yakni suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qurān melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan.[7]

Kemudian pada tahu 1912, Tantawi diangkat menjadi dosen pengajar di al-Jami'at al-Musriyat dalam matakuliah falsafat Islam. Tantawi juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu barat dan memahami pemikirannya terutama bahasa Inggris, dengan cara menuntut ilmu-

[6] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1988), hlm. 945.

[7] Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qurān (Studi Tafsîr Al-Jawāhir Dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)," hlm. 2-4.

ilmu modern. Cara lainnya juga seperti mendorong warga Mesir agar memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tantawi sebagai seorang penulis, menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun lamanya, yaitu sejak dia mulai bekerja sebagai guru sehingga sampai masuk usia pensiun tahun 1930, dari sekian lama masa yang dilaluinya terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab. Seperti halnya,

1. *Mīzanu Al-Jawāhir fi Ajāibi al-Kanwi al-Bahir* (1900M),
2. *Jawāhir al-Ulūm* (1094),
3. *al-Arwāh, Nizāmu al-'ālam wa al-'Ulūm* (1905),
4. *Ibnu al-Insān, al-Nizāmu wa al-Islām,*
5. *al-Hikmatu wa al-Hukamā, Tajū al-Murassa,*
6. *Jamālu al-'ālam,*
7. *Nahdatu al-Ummat Wa Hayātuhā,*
8. *Al-Qurān wa Ulūmu al-Arshiyyat, Al-Jawāhir Fi Tafsīri Al-Qurān* ,

Kitab-kitab karangannya ada diantaranya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Eropa, sedangkan karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm.*[8] Penulisan kitabnya tersebut di awali dengan keprihatinannya terhadap umat islam pada saat itu yang sangat minim pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern, dan ia bertanya dalam kitabnya "*Apakah boleh secara logis atau syari', kaum muslimin mahir dalam bidang ilmu yang ayat-ayatnya secara kualitatif amat minim, sedangkan mereka bodoh akan kekeliruan yang ayat-ayatnya secara kuantitatif amat banyak.*"[9]

Kitab *Tafsīr Al-Jawāhir* disusun ketika Tantawi berumur 60 tahun, yang berisi berkenaan dengan tulisan-tulisannya yang sudah beredar sebelumnya, dan di dalam pendahuluan Tafsīrnya jilaskan bahwa alasan yang mendorongnya untuk menulis Tafsīrnya supaya umat Islam sadar untuk mengejar dan menuntut berbagai macam ilmu dalam arti yang seluas-luasnya, yakni ilmu fisika, pertanian, pertambangan, Matematika, ilmu ukur, falak dan ilmu modern lainnya. Dalam pendapatnya juga memaparkan bahwa dalam al-Qurān banyak ayat-ayat yang mengandung dan menyuruh umat Islam untuk maju dalam berbagai ilmu pengetahuan, sekitar 750 ayat yang mendorong untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dan 250 ayat berkenaan dengan

[8] RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, hlm. 945-946.

[9] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 55.

hukum. Oleh karenanya Tantawi memiliki kecondongan terhadap ilmu pengetahuan modern, dibandingkan dengan ulama-ulama sebelumnya yang lebih condong kepada ilmu fiqh.[10] Tantawi Jauhari mengatakan, "*kebanyakan kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuwan mengingkari kenyataan itu*". Untuk itulah ia mengungkapkan antusias yang mendalam terhadap fenomena alam. Tantawi Jauhari meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M di Kairo.[11]

Kitab *Tafsīr Al-Jawāhir* yang karangnnya tersebut memiliki metode pembahasan yang amat berbeda dari kitab-kitab tafsīr lainnya, cirinya yang menonjol adalah: 1) Banyaknya merangkum kembali tulisan-tulisannya yang pernah ditulisnya; 2) Dalam pendahuluannya ia mengedepankan alasan mengapa ia menulis kitab ini, yaitu agar umat Islam menyadari betapa pentingnya penguasaan ilmu pada umat Islam seperti fisika, pertanian, pertambangan, matematika ilmu ukur, ilmu falak, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya; 3) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal alamiah, ia melengkapinya dengan kelengkapan gambar dan foto-foto; 4) Kitab ini memuat sekian banyak cabang bahasan.[12] Tantawi berharap kitabnya dapat menghilangkan kejumudan berpikir umat Islam sehingga mereka dapat memahami ilmu pengetahuan atau sains. Hal inilah yang menjadi orientasi penulisan kitab Tafsīrnya.[13]

Didorong dari hal tersebut tatanan bahasa dan ilmu pengetahuan yang cukup memadai, melahirkan penafsiran ayat-ayat tentang ilmu pengatahuan termasuk juga tentang ayat-ayat gempa. Sebagaimana yang telah tertuang dalam kitabnya *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*. Keberadaan kitab ini juga menjadi kontraversi oleh beberapa ulama yang mengklaim bahwa Tafsīrnya tersebut bukan merupakan sebuah karya Tafsīr pada umumnya, melainkan sebuah ensiklopedi, dan dikatakan pula dalam kitab *'Al-Tafsīr wa al-*Mufasir*un* bahwa dalam kitab *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm* segalanya ada kecuali Tafsīr.[14]

---

[10] RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, hlm. 946-947.

[11] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): hlm. 100.

[12] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam, Cet I* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 308.

[13] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus I* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 3.

[14] RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, hlm. 946.Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* 946.

Namun disamping itu, ada pula tokoh-tokoh seperti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H), Fakhr al-Din al-Razi (w 606 H), Ibnu Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H) yang mendukung penafsiran al-Qurān dengan bantuan sains, karena meraka adalah representasi pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan al-Qurān dengan bantuan penemuan sains di zamannya tersebut.[15] Tantawi beranggapan bahwa di dalam ayat-ayat al-Qurān banyak sekali terdapat ayat-ayat *mutasyābih* yang pengertiannya memerlukannya pendapat akal atau perlu *ta'wil*, agar pengertian yang diterapkan dipilih tidak bertentangan dengan akidah yang diyakini. Akan tetapi sebaliknya apabila ayat-ayat *mutasyābih* itu diberikan pengertian atau maknanya sesuai dengan *dzahir*nya ayat, akan menimbulkan pengertian yang diterapkan itu bertentangan dengan akidah yang diyakini.[16] Kitab *Jawāhir* ini adalah kitab Tafsīr ilmi yang lengkap, yang dibahas secara *tahlili*, dan dalam kitabnya pula ia membahas ayat-ayat al-Qurān berdasarkan ayat-ayat al-Qurān dan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

Penafsiran Tantawi Jauhari Terhadap Ayat-Ayat Gempa

Gempa bumi termasuk di antara tanda dekatnya Kiamat, karena hari Kiamat atau hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal baik dan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*Jaza'*).[17] Pembahasan yang penulis angkat ini berupa ayat-ayat gempa yang terjadi pada hari Kiamat, yang salah satunya berupa adanya suatu goncangan yang sangat dahsyat. Hal ini juga merupakan suatu gejala alam yang alami bersumber dari alam. Ayat-ayat Kiamat yang bersangkutan dengan gempa akan dijelaskan dibawah ini berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam kitab *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*.

[15] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," hlm. 98.

[16] RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, hlm. 1188.

[17] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Cet.Ke-3* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pegamalan Islam, 1995), hlm. 153.

1. Qs. al-Hajj (22):1-2

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ . يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ .

Kosakata *Zalzalah as-Sa'ah* pada ayat 1 tersebut ialah kata *zalzalah* yang disandarkan kepadanya dengan kata *as-sa'ah* (hari Kiamat), yakni berarti guncangan hari Kiamat, sebenarnya yang berkuncang ialah bumi atu bersamaan dengan planet-planet yang lain, akan tetapi ayat in menisbahkan guncangan itu pada Kiamat. Hal tersebut disebabkan karena gempa tersebut merupakan tanda datangnya hari Kiamat atau terjadi pada hari Kiamat. Kata *zalzalah* adalah masdar yang menunjukkan kejadian, terambil dari kata kerja *Zallala-yuzallilu-zalzalatan,* yang berarti tergelincir atau jatuh. Pengulangan kata *zallala* menegaskan sebuah kejadian yang berulang-ulang dan penambahan *ta'* marbuṭah (ة) mengisyaratkan ketergelinciran itu sangat lah dahsyat dan besar, penyebabnya yaitu karena gerakan yang sangat dahsyat atau disebut dengan gempa.[18]

Pada ayat 2 surat al-Hajj kata *Tadzhalu* adalah bentuk Mudlari' dari *zahala-yazalu-zuhulan,* yang berarti lalai, atau lupa. Maksudnya merupakam sesuatu yang mestinya tidak dilupakan, apalagi ada faktor yang mendorong mengingatkannya. Dalam konteks ayat ini, adalah kehadiran anak yang sedang disusui itu dilupakan oleh ibuny karena azab Allah sangat dahsyat, sehingga setiap ibu yang sedang meyusui bayinya terlihat bagaikan mabuk tidak sadarkan diri.[19] Tantawi menafsirkan ayat ini dengan artian "*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu,*" maksud taqwa yang ada dalam kitab ini ialah himbawan kepada seluruh umat manusia untuk takut kepada adzab Allah dan beramallah dengan melakukan amal-amal ibadah taat.[20] Ayat ini menghimbau agar manusia mawas diri serta menjaga dirinya dari adzab Allah, dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya perintah tersebut telah berlaku sejak ayat ini diturunkan sampai datangnya hari Kiamat, yang ditandai dengan gempa bumi yang sangat dahsyat, menghancur leburkan seluruh yang ada dalam jagat raya ini.

---

[18] Departemen Agama RI, *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 343.

[19] RI, *Al-Qurān Dan Terjemahan*, hlm. 344.

[20] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XI* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 4.

Kemudian Tantawi melanjutkan penafsirannya "*Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),*" dan sangat membingungkan.[21] Allah memerintahkan yang demikian adalah karena guncangan dan malapetaka yang terjadi pada hari yang sangat hebat itu tiada taranya. Sebagaimana firman Allah yang lain Qs. Al-Zalzalah (99):1-2 juga dalam Qs. Al-Ankabut 69:14-15. Dapat dipahami dari ayat 1 surat al-Hajj ini yang dijelaskan oleh Tantawi, bahwa orang-orang yang bertakwa tidak akan merasa takut kelak di hari Kiamat karena mereka telah yakin dan percaya bahwa mereka akan mendapat perlindungan dan pertolongan Allah, dan Allah hanya akan menolong dan melindungi hamba-hambanya yang bertakwa hanya kepadanya. Menurut suatu riwayat, bahwa ayat ini diturunkan pada malam hari, pada waktu terjadinya peperangan Bani Mustalik, lalu Nabi Muhammad saw membacakan ayat ini kepadapa para sahabat. Setelah Nabi membacakan ayat ini, Nabi pun menangis dan para sahabat juga ada yang ikut menangis, ada yang gundah gulana dan ada pula yang merenungi ayat ini. Hal ini menunjukkan bagaimana kekhawatiran Nabi Muhammad saw dan para sahabat terhadap malapetaka besar yang terjadi pada hari Kiamat nanti, sekalipun dalam diri mereka telah terpatri dengan kokoh iman dan kesabaran, dan mereka pun telah percaya bahwa Allah pasti menolong kaum Muslimin.[22]

Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan, dimana orang-oang pada saat hari Kiamat dapat melihat hal yang sangat menakutka. Ketika terjadinya kejadian tersebut, seorang ibu yang biasanya peduali terhadap anaknya, sampai-sampai mereka lupa terhadap anak yang ia susui padahal jarang ada ibu lupa pada anaknya, malah hamipir tidak pernah ibu lupa dengan anaknya. Hal ini dikarenakan karena kejadian hari Kiamat tersebut sangatlah dasyat. Kejadian tersebut sangatlah dasyat, dan di gambarkan bahwa pada hari ibu-ibu yang sedang mengandung akan keguguran kandungannya, tiba-tiba langsung keguguran. Dan manusia seolah-olah mabuk padahal mereka itu tidak mabuk, tapi seakan-akan mereka itu dalam keadaan mabuk, akan tetapi siksa Allah tersebut sangatlah besar dan menyakitkan. Karena sangking menakutkannya kejadian tersebut, sampai-sampai mereka itu kehilangan akal. [23]

---

[21] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XI*, hlm. 4.

[22] RI, *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid VI*, hlm. 345.

[23] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XI*, hlm. 4.

Setelah menafsikan ayat 1-2 surat al-Hajj ini kemudian Tantawi melanjutkan penjelasannya pada subab selanjuntnya, yakni tentang siksaan kecil di dunia merupakan pengantar siksaan di neraka. Dimana interpretasi literal dari awal surat tersebut terletak pada bagian pertama surat, yakni pada ayat 1 surat al-Hajj. Dan dijelaskan pula bahwa awal surat al-Hajj ada keserasian dengan awal surat al-Anbiya' yakni "*Telah dekat Kepada manusia hari menghisab amal mereka"* dan dikisahkan disini dengan

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

terlihat pembukaan surat ini sangat mirip dan mengambarkan keadaan yang sulit, yang telah mendekati hari Kiamat, sebagaimana awal surat al-Anbiya'. Penjelasan tersebut merupakan penjelasan akan ciri-ciri yang mendekati hari Kiamat. Dari hal tersebut pula juga mendorong umat islam faham dari menganalisa buku-buku dan pendapat, yang kemudian dapat mengakibatkan kelalaian dalam akal mereka dan masuknya berita hoax dan dusta yang berdampak pada akhlak umat, dan yang paling membuatnya bersedih ialah tersebarnya banyak kesesatan yang kemudian banyak diikuti oleh orang. Sebagaimana perkataanya "*dan aku sungguh tidak takut terhadap celaan orang, akan tetapi kesesatanlah yang mengundang datangnya Kiamat dan penentuan akan adanya Kiamat, pada tahun sekian telah berdampak buruk pada umat islam. Sebagaimana yang telah terjadi pada nenek moyang kita. Dan tersembunyinya berita hoax ini telah memporak-porandakan umat islam dan akan muncul sebutan bahwa tanda kedekatan Kiamat adalah turunnya Imam Mahdi, agar engkau tau pendapat yang benar sampai kamu membaca surat al-Mu'minun ayat 53, karena keterkaitannya dengan urusan Kiamat maka saya kumpulkan surat al-Hajj dan al-Anbiya' ini dalam 1 jilid karena kemiripannya dan munasabah ayatnya tentang hari Kiamat.*[24] Begitulah Tantawi Jauhari menjelaskan maksud serta munasabah yang terkandung dalam ayat 1 surat al-Hajj ini.

Namun ada sebuah riwayat menjelaskan bahwa, munasabah ayat 1-2 surat al-Hajj adalah jawaban atas doa Nabi Muhammad, yakni pada akhir ayat dalam surah al-Anbiya' Nabi Muhamma berdoa dan memohan agar Allah memberikan keputusan yag benar dan adil terhadap orang musyrik untuk menimpakan azab, maka pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kejadian hari Kiamat, dan mengingatkan manusia agar bertaqwa dan menjaga diri dari hal yang dilarang Allah

[24] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XI*, hlm. 9.

karena kedatangan hari Kiamat itu sangat dahsyat dan menakutkan.[25] *Wallahu a'lam.*

2. Qs. Al-Zalzalah (99):1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Nama *az-*Zalzalah diambil dari kata *zilzal* yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang berarti guncangan. Maksud *zilzalaha* dalam surat az-Zalzalah ayat 1 tersebut adalah bahwa pada awal terjadinya hari Kiamat, bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.[26] Tantawi menafsirkan surat al-Zalzalah dengan mengawali makna ayat-ayat tersebut, dengan tafsiran "*bumi akan di goncankan ketika atau pada waktu tiupan pertama atau kedua"*, bahwa bumi itu akan hancur pada saat tiupan terompet malaikat Israfil, yang pertama atau yang kedua. Tiupan sangkakala malaikat Israfil yang pertama, pada saat itu bumi akan diguncangkan dengan dahsyat dan semua manusia akan mati. Maka, terjadilah hari Kiamat. Dan yang kedua, ketika malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Pada saat itu bumi akan terguncang untuk kedua kalinya dan manusia kembali dihidupkan oleh Allah swt. Maka, mereka akan dihisab dan hidup selama-lamanya di hari Kiamat. Kemudian dilanjutkan dengan ayat kedua bahwa bumi mengeluarkan bebannya, yakni segala isi yang ada di perut bumi.[27]

Pembahasan selanjutnya dijelaskan pula makna lafat dalam surat al-Zalzalah ayat 1 tersebut, yakni terkait dengan tulis yang pernah di tulisnya dalam majalah Mesir tanggal 27 Juli 1930 dengan tema *Musibah Gempa di Italia,* bahwa keadaan gempa bumi pada saat itu yang cukup besar dan luas, yang mana mencapai skala *Richter* yang cukup tinggi. Gempa tersebut mengakibatkan jatuhnya korban nyawa dan luka-uka yang cukup banyak, rumah-rumah dan gedung-gedung pada runtuh, pohon-pohon yang tambang. Tercatat gemppa tersebut telah merenggut jiwa 2142 orang dan korban luka-luka lebih dari 4551 orang. Tulisan yang ia tulis ini menggambarkan suasana setelah gempa terjadi banyak korban jiwa dan banyak sekali orang yang sibuk untuk menyelamatkan korban gempa baik yang bisa diselamatkan maupun yang telah meninggal dunia.[28]

---

[25] RI, *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid VI*, hlm. 344.

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid X* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 743-744.

[27] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*, hlm. 256.

[28] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*, hlm. 256.

Ada sebuah hadiš dari Salamah bin Nufail As-Sukuni, Rasulullah saw, bersabda; "*bahkan kalian tetap tinggal sampai kalian berkata: "kapan?" dan kalian akan dating kepada para perusak yang sebagian kalian membinasakan sebagian yang lain. Menjelang hari Kiamat ada kematian yang dahsyat, sesudahnya ada tahun-tahun gempa bumi.* (HR. Ahmad)[29] Dengan hadiš tersebut pula dapat menguatkan penafsiran Tantawi bahwa ada tahun-tahun dimana terjadinya gempa bumi sebagai tanda dekatnya hari Kiamat.

Kata zalzalah dalam al-Qurān berarti guncangan. Pernyataan peristiwa guncangan ini sering kali diucapkan secara berulang-ulang pada beberapa ayat dalam al-Qurān, yakni diulang sebanyak 6 kali.[30] Pengulangan sebanyak 6 kali ini terdapat didalam ayat 1 surat Al-Zalzalah sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلز لت (*zulzilatī*) dan kata زلز الها (*zilzalaha*), di dalam ayat 1 surat Al-Hajj sebanyak 1 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلز لت (*zalzalatī*), didalam ayat 214 surat al-Baqarah sebanyak 1 kali juga dalam bentuk *fi'il* yaitu kata لوا زلز(*zulzilu*), dan didalam ayat 11 surat Al-Ahzab sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلز لوا (*zulzilu*) dan kata زلز الا (*zilzalan*).[31] Namun pengulangan kata *zalzalah* tersebut memiliki artian yang berbeda sebagaimana pada poin 1 dan 2 diatas dalam Qs. Al-Hajj ayat 1-2 dan Qs. Al-Zalzalah ayat 1 kata *zalzalah* memiliki makna guncangan bumi, yakni gempa dahsyat yang berlaku pada hari kiamat.

Sedangkan kata *zalzalah* yang ada pada surat Al-Baqarah ayat 214 dan surat al-Ahzab ayat 11 maknanya berbeda, karena kata Qs. Al-Baqarah ayat 214 dan Qs. al-Ahzab ayat 11 menunjukkan tentang keadaan keguncangan perasaan atau keguncangan batin yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian. Sebagaimana Tantawi menafsirkan bahwa kedua ayat dalam surat-surat tersebut, yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* adalah guncangan hati atau rasa takut atau guncangan perasaan yang hadir dalam diri manusia ketika berperang,[32] dimana ketika perasaan

[29] Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh et al., "Ensiklopedi Akhir Zaman, Terj Ahmad Dzulfikar, Irwan Raihan," in *Al-Mausuáh Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Wa Asyrath as-Sa'ah*, ed. Abu Yusuf (Surakarta: Granada Mediatana, 2018), hlm. 627.

[30] Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kaherah: Dar al-Hadist, 1945), hlm. 332.

[31] Muhammad Makmun Abha, "Gempa Bumi Dalam Al-Qurān: Tafsir Tematik," *ESENSIA* XIV, no. 1 (2013): hlm. 21.

[32] Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus I*, hlm. 191.

itu terjadi manusia pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa. Musuh banyak dihadapan, dibelakang, dan disamping, seolah-olah dikepung. Ini merupakan guncangan perasaan atau rasa takut yang amat dahsyat.[33]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna kata *zalzalah* dikategorikan kepada dua keadaan yaitu: Satu, kata *zalzalah* yang terkait dengan bumi atau pergerakan bumi, yakni guncangan ke atas bumi atau gempa yang akan terjadi saat hari Kiamat. Sedangkan kedua, kata *zalzalah* yang terkait dengan hati atau perasaan manusia yang sedang diuji oleh Allah SWT tentang ketaatan mereka kepada-Nya.

3. Qs. Al-Waqi'ah (56):4

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

Dalam Tafsīrnya, Tantawi menafsirkan ayat tersebut yakni diawali dengan sebuah perandaian, "*Apabila terjadi hari Kiamat*" dan dilanjutkan dengan pertanyaan dan penjelasan atas jawaban dari pertanyaan tersebut, "*Mengapa Kiamat juga di katakan Waqiah? karena pasti akan terjadinya, tidak ada seorangpun yang bisa mendustakan dan mengingkarinya, dan tidak pula bisa ditentang kejadian hari Kiamat tersebut.*" Dan dilanjutkan dengan penegasan bahwa terjadinya hari Kiamat itu pasti akan terjadi dan jelas disitu juga ada siksaan. Serta ia juga menjelaskan bahwa di dunia ini banyak sekali yang mendustakan Allah dan hari Kiamat, karena mereka tidak melihat siksaan di hari Kiamat secara langsung.[34]

Keadaan pada hari terjadinya Kiamat menurut Tantawi, akan ada dua golongan, yakni golongan orang yang merendahkan golongan lainnya dan golongan yang bisa mengangkat golongan lainnya, "*di hari itu suatu golongan bisa merendahkan gologan lainnya dan bisa mengangkat atau meninggikan golongan lainnya juga*." Dan juga jirin-jirin itu hilang dari tempat semestinya. Hal ini yang menjelaskan bahwa betapa besarnya hari Kiamat. Dan seperti inilah penjelsan tentang kejadian yang sangat besar yang akan terjadi. Allah berfirman demikian ketika terjadinya pergeseran bumi yang sangat dahsyat yang mana kejadian tersebut dapat menghancurkan sesuatu yang di atasnya, gunung-gunung di hancurkan sedasyat-dasyatnya, menjadi gurun pasri dan merata di

[33] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XVI* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 21.

[34] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXIV* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 77.

bumi. Sampai- sampai tidak seperti gunung lagi melainkan seperti debu yang beterbangan.[35]

Surat al-Waqi'ah ini merupakan gambaran keadaan hari Kiamat serta balasan yang diterima oleh orang-orang mukmin dan orang kafir. Dan tidak menutup kemungkinan yang dimaksudkan oleh Tantawi adalah siapa saja yang ada di permukaan bumi akan menjadi rata sebab terjadinya goncangan yang sangat dahsyat tersebut.

4. Qs. Al-Haaqah (69):14

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Tantawi menafsirkan ayat ini sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Haaqah bahwa Allah berfirman "*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup*" maksud potangan ayat ini menurut Tantawi adalah tiupan pertam, kemudian ayat selanjutnya "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung,*" keduanya sama diangkat "*lalu dibenturkan keduanya sekali bentur*" dalam Tafsīrnya Tantawi menjelaskan bahwa benturan disini adalah benturan yang terjadi antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi hancur selayaknya pasir yang berhamburan. "*Maka pada hari itu*" suatu kejadian "*terjadilah hari Kiamat*" terjadinya hari Kiamat ini merupakan suatu jawaban, dan Allah berfirman lagi "*Dan terbelahlah langit*" merupakan suatu pembukaan dari sebuah kejadian yang disebabkan "*karena pada hari itu langit menjadi lemah*" rapuh dan tidak berdaya.[36]

Pada poin ke-4 ini kata *Dakk* mengartika tentang terbenturnya bumi atau digoncangkannya bumi, yang juga termasuk dalam istilah asli dari gempa bumi yang ada dalam al-Qurān. Sebagaiman yang telah ditasfikan oleh Tantawi di atas bahwa Surat Al-Haaqah ayat 14 ini menjelaskan tentang kerusan bumi yang disebabkan oleh orang-orang yang telah menyia-nyiakan hidupnya yang akan mendapat siksaan dunia dan akhirat, dan kelak pada hari Kiamat akan terjadi suatu benturkan antara satu dengan yang lainnya, baik seisi bumi maupun bumi dengan planet-planet yang lainnya, sehingga menjadi hancur selayaknya pasir yang berhamburan.

Selain surat Al-Haaqah ayat 14, ada pula surat Al-Fajr ayat 21 yang juga terdapat kata *Dakk* dalam ayatnya. Kata *dakk* pada ayat ini dijukan kepada orang-orang kafir yang tidak menghormati anak-anak yatim. Tantawi menjelaskan dalam Tafsīrnya bahwa mereka (orang-

[35] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXIV*, hlm. 77.
[36] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm,* Jus XXIV, hlm. 246.

orang kafir) tidak mau memberikan bantuan terhadap orang-orang miskin bahkan Tidak mengakui dan menyangkal atas tindaan mereka, lalu Allah berjanji pada mereka إذا دكت الأوض دكا دكا *"apabila bumi digoncangkan berturut-turut"* yaitu akan datang hari di mana benturan ini terjadi, di mana benturan ini akan meratakan gunung dan bukit serta perbuatan mereka hanya merupakan kesia-siaan.[37] Ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat gempa tentang azab yang dijanjikan oleh Allah lantaran perbuatan mereka yang melenceng dari ajaran agama Islam.

5. Qs. Al-Nazi'at (79):6

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

Pada ayat ini Tantawi menjelaskan dalam Tafsīrnya bahwa kelak pada hari ketika akan ditiupkannya tiupan yang pertama Allah akan benar-benar membangkitkan makhluknya dengan tiupan yang sangat dahsyat yang mana dapat menyebabkan bumi bergejelok sangat kencang sehingga seluruh makhluk di penghuni bumi akan mati. Kemudian pada ayat selanjutnya ia menjelaskan maksud tiupan pertama tersebut diiringi dengan tiupan kedua untuk membangkitkan.[38] Menurut imam Qotadah tiupan yang pertama untuk membinasakan segala sesuatu sedangkan yang kedua untuk menghidupkan kembali atas izin Allah. Sedangkan imam Atok berkata arti dari *ar-rojifatu* adalah hari Kiamat sedangkan arti dari *ar-rodifatu* adalah hari kebangkitan.

Kata *rajfah* dijumpai sebanyak 6 kali dalam al-Qurān yakni pada Qs. Al-Nazi'at ayat 6, Qs. Al-A'raf ayat 78, 91, dan 155, Qs. Al-Muzāmil ayat 14 dan Qs. Al-Ankabut ayat 37. Ayat-ayat tersebut hanya 1 yang memiliki keterangan terkait gempa bumi pada hari Kiamat, yakni pada Qs. Al-Nazi'at ayat 6. Sebagaimana yang telah ditasfirkan oleh Tantawi sebelumunya di atas, dan 5 ayat yang lain memiliki keterangan terkait gempa bumi yan telah terjadi pada umat-umat Nabi terdahulu dan 3 ayat di antaranya pula memiliki informasi yang sama yakni pada Qs. Al-A'raf ayat 78 dan ayat 91 serta Qs. Al-Ankabut ayat 37, ke-3 ayat ini menjelaskan tentang beberapa kisah gempa bumi yang menimpa umat Nabi Syu'aib yang memang tujuan dari gempa bumi tersebut adalah untuk menghancurkan mereka yang mendustakan ajaran Allah SWT. Tersisa 2 ayat yang lainnya yakni Qs.

[37] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*, hlm. 157.
[38] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*, hlm. 31-41.

Al-Muzāmil ayat 14, ayat ini juga berisi informasi terkait ancaman dan azab di hari Kiamat kepada orang-orang yang mendustakan Rasul.

Sedangkan Qs. Al-A'raf ayat 155, berisi tentang kejadian dimana gempa bumi terjadi kepada umat Nabi Musa yang menyembah patung sapi. Pada ayat ini Tantawi menafsirkannya sesuai dengan konteks terjadinya dan membedah kandungan ayatnya dengan penafsirannya sendiri, atau yang sering disebut dengan *Tafsīr bi al-ra'yi*. Kandungan dari ayat ini ialah Nabi Musa memilih 70 orang dari kaumnya tersebut untuk meminta ampunnan kepada Allah sampai miqotnya. Dan di dalam *Tafsīr Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karim* ini, Tantawi juga memasukkan pandangan mufasir lainnya terkait maksud dari 70 orang yang dipilih oleh Nabi musa, bahwa yang dimaksud 70 orang pilihan Nabi Musa tersebut adalah orang-orang yang telah menyembah patung. Tantawi penafsirkan ayat ini dengan alur yang runtut dengan menguak suatu kisah perjalan Nabi Musa hingga sampai titik akhir dimana ketika mereka (Nabi Musa dan kaumnya) sedang mendekat ke suatu bukit atau gunung, mereka tertutup oleh awan. Oleh karennya kaum Nabi Musa bersujud dan dengan seizin Allah mereka dapat mendengan Allah yang berfirman kepada Nabi Musa tentang perintah dan laranga-Nya. Tantawi juga menafsirkan bahwa dengan kejadian tersebut awan tersebut pun menghilang dan kaumnya pun mengahampiri Nabi Musa seraya mereka mengancamnya dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan beriman kepada sebelum mereka melihat Allah dengan jelas. Karnanya tersebut Allah menimpakan gempa bumi terhadap mereka. [39]

Potangan ayat selanjutanya menjelaskan bahwa Nabi musa meminta ampunan kepada Allah seraya berkata,

أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

> [Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini]

Di potongan ayat ini Tantawi menafsirkan bahwa Nabi Musa berandai-andai terhadap kebinasaan mereka dan dirinya sebelum ia mengetahui akan terjadinya hal itu, karena sesungguhnya semua yang terjadi pada kaum Nabi Musa adalah kehendak dari Allah. Oleh karennya Nabi Musa memintakan pengampunan Allah untuknya dan

[39] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus IV* (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931), hlm. 213.

untuk kaumnya dan Allahpun menguatkan iman mereka dan mudahkan urusan mereka.[40]

Implikasi Penafsiran Tantawi Jauhari Tentang Ayat-Ayat Gempa dalam Konteks kekinian

Penafsiran Tantawi Jauhari tentang ayat-ayat gempa telah disinggung di pembahasan sebelumnya, namun hasil akhir yang dapat penulis ambil yakni, Tantawi menafsirkan ayat-ayat gempa tersebut disesuaikan dengan pemahaman al-Qurān itu sendiri dan disamping itu ia menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi* agar memudahkannya dalam memahami serta mengetahui maksud dari ayat-ayat gempa tersebut dan dengan pendekatan ilmu pengetahuan (sains), dengan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu modern lainnyalah ia dapat menguak hal-hal yang terkandung dalam ayat-ayat gempa tersebut. Penafsiran Tantawi terkait teks yang termasuk dalam ayat-ayat gempa dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni tentang gempa yang akan terjadi di hari Kiamat, azab gemba untuk orang-orang kafir atau orang yang ingkar terhadap Allah dan Rasul.Nya, dan gempa yang terjadi pada jiwa atau yang bisa disebut dengan goncangan jiwa.

Implikasi pada ayat pertama terdapat dalam Qs. Al-Hajj ayat 1-2, Qs. Al-Zalzalah ayat 1, dan Qs. Al-Waqiah ayat 4 bahwa akan terjadi suatu goncangan yang begitu dahsyat, yang akan terjadi pada hari Kiamat, dan pada Qs. Al-Hajj ayat 1-2 dijelaskan bahwa kejadian itu juga dapat merubah sifat seorang ibu kepada anaknya. Tidak hanya sekedar dari gambaran terjadinya hari Kiamat, dalam Qs. Al-Zalzalah ayat 1 mengisyaratkan bahwa peristiwa bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya sudah terjadi di muka bumi saat ini sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsīr Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karim* karya Tantawi Jauhari, yang menganalogikan suatu goncangan yang sangat dahsyat pada hari Kiamat dengan menggambarkan suatu gempa bumi yang pernah dialami sebelumnya, dengan demikian dapat diketahui betapa dahsyat yang gempa yang akan terjadi pada hari Kiamat nanti.

Tantawi berasumsi bahwa manusia yang mau berfikir maka di dalamnya ada petunjuk (ilham). Dan setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ia lakukan termasuk juga amal perbuatannya. Jika manusia meninggalkannya maka haram baginya segala sesuatu yakni dia tidak akan sia-sia. Pada pembahasan terakhirnya terkait penjelasan surat al-Zalzalah dijelaskan bahwa,

[40] Jauhari, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus IV*, hlm. 213.

"*meskipun surat tersebut pada hakikatnya menunjukkkan keadaan bumi di dunia sekarang ini pada saat terjadi gempa semua simpanan-simpanan di perut bumi akan keluar, manusia yang bisa menyesuaikan diri, dan berperilaku baik tentunya akan selamat.*"[41] Dan juga sejatinya kejadian Qs. Al-Hajj ayat 1-2 sudah terjadi di muka bumi ini, sebagaimana aborsi yang banyak dilakukan oleh kalangan remaja diluar nikah saat ini, seakan ibu yang lupa terhadap anaknya dan ibu-ibu yang mengandung akan keguguran. Di awal surat ini menyerukan tentang ketakwaan dan di akhir penafsiran ayat 2 surat Al-Hajj ini tentang ancaman. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang akan mendapat pertolongan Allah, sedang mereka yang ingkar tidak akan mendapat pertolongan Allah, melainkan siksa Allah tersebut sangatlah besar dan menyakitkan.

Selanjutnya Qs. Al-Waqiah ayat 4, ditafsīrkan oleh Tantawi sebagai sebuah perandaian yang menegaskan bahwa kelak bumi akan digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya pada hari Kiamat. Lantaran Tantawi menafsirkannya dengan melihat konteks ayat yang ditujukan oleh al-Qurān yang kemudian dituangkan dengan bahasanya yang memudahkan pembacanya memahami maksud yang terselubung maupun yang tersembunyi dalam ayat tersebut. Namun jika kontek ayat itu menunjukkan suatu keharusan yang memang akan terjadi tanpa adanya perandaian maka, ia akan menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan yang telah termaktub dalam al-Qurān sebagaimana pada Qs. Al-Haaqah ayat 14, menjelaskan tentang diangkatnya bumi dan gunung yang dibenturkan dengan sekali benturan. Dan Qs. Al-Nazi'at ayat 6, yang dijelaskan bahwa tiupan tersebut dapat membangkitkan seluruh manusia dan dapat menimbulkan suatu pergerakan yang dahsyat yang membuat manusia mati. Ayat ini juga merupakan ayat penegasan, bukan perandaian ataupun pertanyaan.

Ayat-ayat tersebut dapat menjadi *mauidhah* pada manusia untuk berfikir bagaimana kondisi di dalam bumi yang terkadang jauh bisa terfikirkan terciptanya benda-benda bumi seperti tembaga, emas, perak, bahan tambang yang lainnya serta benda yang ditemukan di Mesir berupa piramid-piramid kaum terdahulu. Implikasi penafsiran Tantawi ada dua yakni implikasi negatif dan implikasi positif. Implikasi negatif penafsiran Tantawi, menggambarkan bahwa al-Qurān tidak lagi mempunyai nilai-nilai religius, walaupun sebenarnya hal ini masih juga diakui bahwa dalam al-Qurān juga terdapat obat (syifa'), bagi orang awan yang tidak bisa memahami Al-Qurān secara

[41] Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*, hlm. 256-259.

rinci, mereka hanya mengandalkan bacaan sebagaimana yang telah dilakukan orang sufi. Ada juga implikasi penafsiran negatif yang bersifat aksiologis, seolah-olah al-Qurān turun berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi, padahal ayat tidak semuanya demikian. Terakhir dapat dimungkinkan bahwa penafsiran Tantawi menjadikan kesalah fahaman antara ayat yang *mubham*, *muhkam* dan *mutasyābih*, sebab ayat yang seharusnya *mutasyābih* menjadi *muhkam*, yang tidak dicari dengan alasan-alasan yang dapat diterima dalam kaidah ilmu al-Qurān. Melainkan dengan keilmuan yang memadai baik dari segi ilmu al-Qurān maupun dari segi ilmu pengetahuan (*sains*), yang sebenernya hal ini menyalahi aturan ayat-ayat *mutasyābih*.

Sedang implikasi positif yang bersifat aksiologi atau aplikatif secara umum bahwa Tantawi menghendaki bahwa ayat al-Qurān mempunyai kesinambungan dalam memberikan petunjuk bagi manusia yang dikemas dalam suatu bahasa yang relevan, artinya al-Qurān menghendaki adanya semangat ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman untuk mempermudah memahami ayat-ayat Allah, atau Tantawi ingin mencerahkan pikiran masyarakat, yang penuh kejumudan, tahayul, dan khurafat. Kedua, bahwa penafsiran Tantawi yang sangat rasional itu, ialah bahwa ia ingin membela ajaran-ajaran Islam khususnya dikalangan masyarakat barat yang ketika itu sangat menyalahpahami ajaran Islam, dan ini tentunya mempunyai implikasi sama terhadap mufasir-mufasir modern, untuk mengaktualkan al-Qurān terutama Islam dalam melawan orientalis yang sangat memojokkan Islam. Dengan adanya penafsiran Tantawi yang demikian tidak menutup kemungkinan akan melahirkan penafsiran-penafsiran baru di era modern ini, sebagaimana salah satu contohnya *Tafsīr Salman* karya tim ilmiah *Tafsīr salman* ITB.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan penulis ini terfokus kepada ayat-ayat gempa pada hari Kiamat, dengan melihat penafsiran Tantawi Jauhari pada penafsiran Qs. Al-hajj ayat 1 dan Qs. Al-Zalzalah ayat 1 pada kata *Zalzalah* (gempa bumi), Qs. Al-Waqiah ayat 4 pada kata *Rajj* (gocangan yang dahsyat), Qs. Al-Hāqah ayat 14 pada kata kata *Dakk* (terbenturnya bumi, digoncangkannya bumi), Qs. Al-Nazi'at ayat 6 pada kata *Rajfah* (gempa yang dahsyat). Tantawi menafsirkan ayat-ayat tersebut melihat konteks yang sedang terjadi, bukan hanya sebatas ayat-ayat yang menggambarkan tentang kejadian hari Kiamat, dan dengan penafsirannya pula menuai pro-kontra lantaran penafsirannya berbeda dengan penafsiran ulama-ulama sebelumnya yang belum

menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Sehingga dapat diketahui implikasi penafsiran Tantawi berupa, implikasi positif yang bersifat aksiologi atau aplikatif bahwa ayat al-Qur'an mempunyai kesinambungan dalam memberikan petunjuk bagi manusia yang dikemas dalam suatu bahasa yang relevan. Dan juga implikasi negatif, yang mengakibatkan terjadinya kesalah fahaman terkait ayat *mubham*, *muhkam*, *mutasyabihat*; seolah-olah al-Qur'an turun berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi, padahal ayat tidak semuanya demikian; dan nilai-nilai religiius al-Quran menjadi berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Abha, Muhammad Makmun. "Gempa Bumi Dalam Al-Qurān: Tafsīr Tematik." *ESENSIA* XIV, no. 1 (2013).

Al-Mubayyadh, Muhammad Ahmad, Ahmad Dzulfikar, Irwan Raihan, and Abu Yusuf. "Ensiklopedi Akhir Zaman, Terj Ahmad Dzulfikar, Irwan Raihan." In *Al-Mausuáh Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Wa Asyrath as-Sa'ah*, edited by Abu Yusuf. Surakarta: Granada Mediatana, 2018.

Ardiyantama, Maulidi. "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qurān (Studi Tafsîr Al-Jawāhir Dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)." Skripsi - Raden Intan Lampung, 2019.

Armainingsih. "Studi Tafsīr Saintifik: Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsīr* 1, no. 1 (2016): 94–117.

Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fazh Al-Qurān Al-Karim*. Kaherah: Dar al-Hadist, 1945.

Farhanudin, Tedi. "Penafsiran Thanthowi Jauhari Tentang Bencana Alam Dalam Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al Karim (Sebuah Kajian Ekologi)." Skripsi - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam, Cet.Ke-3*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pegamalan Islam, 1995.

Imron, Fuad Taufiq. "Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawāhir Fi-Tafsīr Al-Qurān Al-Karim: Perspektif Sains Modern." Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2016.

Isnawati. "Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qurān Thanthawi Jauhar." Skripsi - UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003.

ITB, Tim Tafsīr Ilmiah. *Tafsīr Salman: Tafsīr Ilmiah Atas Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Jauhari, Tantawi. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus I*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931.

———. *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus IV*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931.

———. *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XI*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931.

———. *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XVI*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931.

———. *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXIV*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1931.

———. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Jus XXV*. Kairo: al-

Babi al-Halaby, 1931.

Rahman, Fathor. "Tafsīr Saintifik Atas Surah Al-Fatihah: Kajian Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Al-Jawāhir Fi-Tafsīr Al-Qurān Al-Karim." Tesis - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam, Cet I*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

RI, Departemen Agama. *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid VI*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

———. *Al-Qurān Dan Terjemahan: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid X*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

———. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1988.

RI, Tim Kementrian Agama. *Tafsīr Ilmī: Penciptaan Jagat Raya, Dalam Perspektif Al-Qurān Dan Sains*. Jakarta: Kememtrian Agama RI, 2012.

Situs Internet

Bagus Prihantoro Nugroho, *Gempa M 7,0 di NTB yang Mengguncang Agustus 2018* pada laman https://news.detik.com/ diakses tanggal 3 Juni 2021.